

INTERPRETASI MAKNA TEKS KELONG KARYAKEMBONG DAENG DALAM POSTINGAN MEDIA SOSIAL FACEBOOK (KAJIAN SEMANTIK)

Sitti Halima¹, Kembong Daeng², ³Abd Rahim

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas Negeri Makassar, halimads422@gmail.com

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas Negeri Makassar, kembong.daeng@unm.ac.id

³Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas Negeri Makassar, abdul.rahim@unm.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to reveal the denotative meaning and connotative meaning contained in the kelong text through Facebook social media posts. This research uses descriptive qualitative method. The research focuses only on the denotative meaning and connotative meaning of kelong text. The data collection techniques used are reading techniques and transliteration techniques. The results showed that there are 23 words or groups of words that have denotative meaning. The denotative meaning consists of: nipakrisi, annulung, pikkiri, sipammanakang, abbarajuang akkareso tojeng-tojeng, ukurik sai, akminasa, masunggu, assikola, bosu, sidakka, sare, accinik anu bajik, ampena punna tubajik, pallalangang, ri lino, passare, dasi na dasi, akgauk bajik, anatta, sarennna, tau towa siagang assalak. In addition, four sentences with connotative meanings were found. The connotative meaning consists of: lekbak labba lekbak tekne na bangkenga cinik tena nappada jappa, kallitta kuciniki na kallikku ta kucinik iyamintu gigi na toli, nitutusiang sikali eroki nipintallungi siagang nitutusiang sikali eroki nipinruangi.

Keywords: denotative meaning, connotative meaning, text, kelong,

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap makna denotatif dan makna konotatif yang terkandung dalam teks *kelong* melalui postingan media sosial Facebook. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Fokus penelitian hanya berfokus pada makna denotatif dan makna konotatif teks *kelong*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik baca dan teknik transliterasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 23 kata atau kelompok kata yang bermakna denotatif. Makna denotatifnya terdiri dari: *nipakrisi, annulung, pikkiri, sipammanakang, abbarajuang akkareso tojeng-tojeng, ukurik sai, akminasa, masunggu, assikola, bosu, sidakka, sare, accinik anu bajik, ampena punna tubajik, pallalangang, ri lino, passare, dasi na dasi, akgauk bajik, anatta, sarennna, tau towa siagang assalak*. Selain itu, ditemukan empat kalimat yang bermakna konotatif. Makna konotatifnya terdiri dari: *lekbak labba lekbak tekne na bangkenga cinik tena nappada jappa, kallitta kuciniki na kallikku ta kucinik iyamintu gigi na toli, nitutusiang sikali eroki nipintallungi siagang nitutusiang sikali eroki nipinruangi*.

Kata kunci: makna denotatif, makna konotatif, teks, kelong

Corresponding Author

Sitti Halima, Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah,
Universitas Negeri Makassar, halimads422@gmail.com

Submitted: 2 September 2024; Revised: 28 September 2024; Accepted: 24 Oktober 2024

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan suatu media yang digunakan pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan atau pengalamannya kepada pembaca. Sebagai hasil kreativitas manusia, terciptanya karya sastra berkaitan erat dengan kehidupan pengarang. Sebagaimana dikatakan (Endaswara, S. 2013:96) “bahwa karya sastra merupakan produk suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang dalam situasi setengah sadar (*subconscious*) yang diolah dan dituangkan kedalam bentuk sadar (*conscious*).”

Karya sastra sering kali memiliki kekuatan untuk memperluas pemahaman manusia tentang dunia dan diri mereka sendiri. Seperti halnya dengan *kelong* Makassar yang dapat mempengaruhi pembaca melalui postingan yang dilihat melalui media sosial Facebook yang diunggah oleh Kembong Daeng. Berdasarkan hal tersebut, untuk menangkap makna atau memberi makna karya sastra, pastilah diperlukan cara-cara yang sesuai dengan sifat hakikat karya sastra.

Kelong adalah salah satu jenis puisi lama dalam sastra Makassar yang bentuknya hampir sama dengan pantun dalam sastra Indonesia. (Daeng, K. 2017:14). *Kelong* juga termasuk salah satu karya sastra yang sejenis puisi atau pantun Makassar yang paling populer di kalangan masyarakat, terutama yang berasal dari suku Makassar dan berbahasa Makassar (*Mangkasarak*). Dalam perkembangannya, saat ini *kelong* mudah diketahui dan dikenal oleh banyak pembaca baik melalui dari berbagai media sosial maupun dari media buku tersebut. Karena, dilihat dari sudut sosial budaya-nya, *kelong* memiliki arti yang luas dan makna yang mendalam disetiap bait-nya sehingga tidak terlepas dari fungsi umumnya sebagai produk sekaligus sebagai perekam budaya dalam sastra Makassar.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI:2008), interpretasi adalah pemberian kesan, pendapat atau pandangan teoretis terhadap sesuatu. Interpretasi merupakan pemberian makna terhadap pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya dari objek tertentu. Interpretasi dapat melibatkan analisis mendalam, refleksi dan kontruksi mengenai pemahaman baru tentang fenomena objek yang akan diteliti.

Definisi makna menurut Chaer, A. (2001:6) adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri terutama pada tataran kata-kata dengan dunia luar. Dalam hal ini makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar harus sesuai dengan kesepakatan pemakaian sehingga saling dimengerti. Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa yang kita tuturkan.

Teori kajian semantik menurut Abdul Chaer yang menjelaskan tentang makna denotatif dan konotatif. (Chaer, A. 2003:292) mengatakan bahwa makna denotatif adalah makna asli, makna asal yang dimiliki oleh sebuah leksem. Menurut pandangan (Chaer, A. 2009:65) makna konotatif adalah makna yang mempunyai pertautan pikiran, perasaan dan nilai-nilai yang menimbulkan nilai rasa. Menurut (Chaer, A. 2009: 65) bahwa perbedaan makna denotatif dan konotatif didasarkan pada ada atau tidak adanya “nilai rasa” pada sebuah kata. Perbandingan sederhana yang bisa dijadikan kesimpulan, denotatif bersifat umum, sementara konotatif bersifat khusus.

Adapun penelitian relevan sebagai rujukan dalam penelitian ini, peneliti membaca beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Anita (2019), Lina Agustina Ariska (2023), dan Eka Purnama Sari (2024). Berdasarkan penelitian relevan diatas dapat disimpulkan bahwa persamaan dari 3 peneliti tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian dengan metode deskriptif penelitian yang menggunakan teori kajian semantik oleh Abdul Chaer dan meneliti tentang kelong. Dan perbedaanya adalah dari ketiga peneliti tersebut meneliti tentang makna denotatif dan konotatif pada syair *kelong palloserang* dan *kelong batti'-batti'* serta analisis makna leksikalnya. Pembaruan penelitian ini adalah menganalisis makna denotatif dan konotatif teks *kelong* berdasarkan jenis kelong melalui media sosial Facebook.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif. Pada penelitian ini Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif. Pada penelitian ini mengkaji tentang makna teks kelong postingan media sosial Facebook. Data pada penelitian ini berdasarkan teks kelong berupa kata yang mengandung makna denotatif dan makna konotatif. Sumber data pada penelitian ini adalah postingan teks kelong melalui media sosial Facebook pada bulan Februari–Maret 2024 yang berjumlah 27 postingan teks kelong tersebut. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Baca, dan teknik Transliterasi (Sugiyono, 2005: 62). Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan deskriptif, analisis data pada penelitian kualitatif digunakan agar peneliti dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan fenomena yang terjadi di lapangan. Pemeriksaan keabsahan data merupakan tahapan pokok dalam penelitian kualitatif, karena apa yang didapatkan di lapangan harus sesuai dengan hasil penelitian. Triangulasi sumber sendiri adalah melakukan kembali pengecekan terhadap data yang telah didapatkan melalui sumber yang mulai dari tampilan gambar tangkapan layar teks kelong serta tanggal postingan kelong tersebut. Kemudian diolah dan dianalisis menggunakan analisis data yang bersifat kualitatif.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan data yang bermakna denotatif dan konotatif dalam teks *kelong*. Adapun deskripsi makna denotatif dan makna konotatif teks *kelong* karya Kembong Daeng adalah sebagai berikut.

A. Makna Denotatif dalam Teks Kelong

Makna denotatif adalah makna yang jelas (makna sebenarnya) atau makna apa adanya. Makna denotatif juga merupakan makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas petunjuk yang lugas pada sesuatu di luar bahasa yang didasarkan atas konvensi tertentu yang sifatnya objektif dan umum. Pada penelitian ini ditemukan beberapa kata makna denotatif pada postingan teks *kelong* antara lain yaitu:

Data (1)

Lontarak	Transkripsi	Leksikal	Konteks
ꦥꦸꦤꦤꦠꦺꦗꦏꦶꦱꦭ	<i>Punna tenaja kisala</i>	(kalau tidak Anda salah)	Jika Anda tidak salah

ᵐ ᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐ	Na <i>nipakrisi</i> <i>nyawata</i>	(dan disakiti hatimu)	Namun, disakiti hatimu
ᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐ	<i>Alle sabbarrang</i>	(ambil bersabar)	Bersabarlah
ᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐ	<i>Kitanjeng ri</i> <i>Karaengta</i>	(bersandar di Allah Swt)	Serahkan kepada Allah Swt

Pada data (1) ditemukan kata disakiti (*nipakrisi*) mengandung makna denotatif (makna sebenarnya), secara harfiah berarti seseorang mengalami rasa sakit atau penderitaan, baik secara fisik maupun emosional, yang disebabkan oleh tindakan atau perilaku orang lain. Hal ini berarti bahwa makna *kelong* tersebut adalah meskipun kata disakiti yang dimaksud baik secara fisik maupun mental seseorang. Namun, arti dari *kelong* tersebut lebih mengarah ke sakit mental yaitu perasaan kecewa, sedih dll. Meskipun tidak berbuat kesalahan namun, disakiti oleh orang lain. Tetapi, orang tersebut tetap sabar dan berserah diri kepada Allah Swt.

Data (2)

Lontarak	Transkripsi	Leksikal	Konteks
ᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐ	<i>Teknei antu</i> <i>nyawata</i>	(manis itu nyawa Anda)	Hidup Anda akan tenang
ᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐ	<i>Punna lekbakki</i> <i>annulung</i>	(jika Anda sudah menolong)	Jika Anda sudah menolong
ᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐ	<i>Nampa taena</i>	(padahal tidak)	Dan tidak
ᵐ ᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐ	<i>Na kibiknyarak</i> <i>taua</i>	(membicarai orang lain)	Anda bicarakan kepada Orang lain

Pada data (2) kata menolong (*annulung*) mengandung makna denotatif (makna sebenarnya), secara harfiah berarti memberikan bantuan atau dukungan kepada seseorang yang membutuhkan. Hal ini berarti jika melihat orang lain yang mengalami kesusahan, tolonglah sehingga meringankan kesusahan yang dialaminya. Karena dengan menolong orang lain dapat membuat hidup terasa lebih tenang. Adanya sikap tolong menolong terhadap seseorang yang mengalami kesusahan dan membutuhkan bantuan dari orang lain.

Data (3)

Lontarak	Transkripsi	Leksikal	Konteks
ᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐ	<i>Punna niak la</i> <i>kijama</i>	(jika Anda akan berbuat sesuatu)	Jika Anda akan berbuat sesuatu
ᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐ	<i>Alle rodong</i> <i>pikkiri</i>	(ambil dulu pikir)	Berpikirlah
ᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐ	<i>Solla kitea</i>	(agar Anda tidak)	Agar Anda tidak
ᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐ	<i>Nibattui</i> <i>sassalalang</i>	(didatangkan penyesalan)	Mendapatkan penyesalan

Kata berpikirlah (*pikkiri*) mengandung makna denotatif (makna sebenarnya), secara harfiah berarti mempertimbangkan atau merenungkan terlebih dahulu sebelum bertindak. Hal ini berarti sebelum melakukan sesuatu sebaiknya harus dipikirkan terlebih dahulu serta menjaga diri dari perbuatan buruk sehingga tidak mendapatkan penyesalan dikemudian hari dan mendapatkan kehidupan yang tenang. Pentingnya menjaga diri dan memikirkan hal-hal baik yang akan dilakukan sehingga tidak mendapatkan penyesalan di akhir.

Data (4)

Lontarak	Transkripsi	Leksikal	Konteks
᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚	<i>I katte</i> <i>sipammanakang</i>	(kamu sekeluarga)	Sesama keluarga
᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚	<i>Teaki sitindang</i> <i>biring</i>	(jangan menendang pinggir)	Jangan saling menghina
᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚	<i>Iaji bajik</i>	(dia baik)	Dia yang baik
᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚	<i>Sibesok ri</i> <i>kabajikang</i>	(saling menarik di kebaikan)	Saling menarik dalam kebaikan

Kata keluarga (*sipammanakang*) mengandung makna denotatif, secara harfiah berarti sekelompok anggota atau orang-orang yang tergabung dalam suatu ikatan. Hal ini berarti dalam suatu keluarga besar saling merindukan dan menantikan kehadiran anggota keluarganya dan tidak saling menghina satu sama lain sehingga saling menarik dalam kebaikan.

Data (5)

Lontarak	Transkripsi	Leksikal	Konteks
᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚	<i>Maeki</i> <i>abbarajuang</i>	(mari berjuang)	Marilah Anda berjuang
᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚	<i>Akkareso</i> <i>tojeng-tojeng</i>	(bekerja bersungguh- sungguh)	Bekerja bersungguh- sungguh
᳚᳚ ᳚ ᳚᳚	<i>Dasi na dasi</i>	(semoga)	Semoga
᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚	<i>Kinggappa</i> <i>pangngamaseang</i>	(mendapatkan rahmatnya)	Mendapatkan rahmatnya

Kata berjuang dan bekerja bersungguh-sungguh (*abbarajuang akkareso tojeng-tojeng*) mengandung makna denotatif (makna sebenarnya), secara harfiah berarti melakukan usaha yang sungguh-sungguh, berusaha keras untuk mencapai tujuan tertentu dan melakukan pekerjaan atau tugas dengan segenap tenaga, fokus, dan dedikasi tinggi untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Hal ini berarti dengan berjuang dan melakukan suatu pekerjaan dengan sungguh-sungguh akan mendapatkan rahmat dari Allah Swt dan tercapai harapan yang diinginkan serta berserah diri kepada Allah Swt yang maha besar. Adanya sikap yang teguh dan bersungguh-sungguh dalam melakukan sebuah pekerjaan sehingga mendapatkan ridho dan diberi rahmat dari Allah Swt atas apa yang dilakukannya.

Data (6)

Lontarak	Transkripsi	Leksikal	Konteks
᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚	<i>Pangngissengang</i> <i>kigappayya</i>	(pengetahuan Anda dapatkan)	Pengetahuan yang Anda dapatkan
᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚	<i>Teaki cakko-cakko</i>	(jangan Anda sembunyi- sembunyi)	Jangan Anda sembunyikan
᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚	<i>Ukirik sai</i>	(tulislah)	Tulislah
᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚	<i>Najjari</i> <i>pappilajarang</i>	(menjadi pelajaran)	Agar menjadi pelajaran

Kata tulislah (*ukirik sai*) mengandung makna denotatif (makna sebenarnya), secara harfiah berarti memberikan perintah atau instruksi kepada seseorang untuk melakukan

tindakan menulis. Hal ini berarti bahwa orang yang berpikir yang baik akan menulis pengetahuan yang didapatkan sehingga menjadi pelajaran yang baik dan bisa diingat oleh orang yang membacanya. Dengan adanya tulisan yang ditulis dai pengetahuan yang didapatkan akan menjadi sebuah karya dari diri sendiri dan bisa bermanfaat bagi orang lain yang membacanya.

B. Makna Konotatif dalam Teks Kelong

Makna konotatif merupakan makna kias atau bukan kata sebenarnya dan berkaitan dengan nilai rasa. Makna kiasan yang berbentuk dalam suatu kalimat dengan mengandung nilai-nilai emosi tertentu. Pada penelitian ini ditemukan beberapa kata makna konotatif pada postingan teks *kelong* antara lain yaitu:

Data (7)

Lontarak	Transkripsi	Leksikal	Konteks
᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚	<i>Katallassanga ri lino</i>	(kehidupan di dunia)	Kehidupan di dunia
᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚	<i>Lebbak labba lebbak tekne</i>	(sudah hambar sudah manis)	Sudah hambar sudah manis
᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚	<i>Nisare tekne</i>	(diberi manis)	Diberikan kebahagiaan
᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚	<i>Teaki takkaluppai</i>	(jangan terlupa)	Maka, jangan lupakan

Lontarak	Transkripsi	Leksikal	Konteks
᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚	<i>Punna anggappaki susa</i>	(jika mendapat susah)	Jika Anda mendapatkan kesusahan
᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚	<i>Kitayangngi mateknea</i>	(Anda tunggu kebahagiaan)	Maka tunggulah kebahagiaan
᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚	<i>Bangkenga cinik</i>	(kaki lihat)	Lihatlah kaki
᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚	<i>Tena nappada ajappa</i>	(tidak bersamaan jalan)	Tidak bersamaan dalam melangkah

Kalimat sudah hambar, sudah manis (*lebbak labba lebbak tekne*) dan lihatlah kaki, tidak bersamaan melangkah (*bangkenga cinik tena nappada jappa*) mengandung makna konotatif (makna kias). Hal ini berarti kalimat tersebut mengacu tentang sebuah pepatah bahwasanya dalam kehidupan di dunia tidak selamanya mengalami kesusahan. Maka dari itu, jika sudah mendapatkan kebahagiaan, jangan lupa bahwa dulunya pernah susah dalam menjalani hidup. Dan serahkan segalanya kepada Allah Swt, karena hanya Dia-lah yang menentukan takdir seseorang.

Data (8)

Lontarak	Transkripsi	Leksikal	Konteks
᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚	<i>Kallitta kuciniki na</i>	(pagar kamu saya lihat)	Pagarnya orang kulihat
᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚	<i>Kallikku ta kuciniki</i>	(pagar saya tidak saya lihat)	Pagarku tidak kulihat
᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚	<i>Pilak niciniki</i>	(makin dilihat)	Makin kulihat
᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚	<i>Pilak bellai</i>	(makin jauh)	Maka semakin jauh

Lontarak	Transkripsi	Leksikal	Konteks
᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚	<i>Lebbakmi anne kuboya</i>	(sudah saya cari)	Saya sudah mencari

ꦏꦸꦏꦸꦱꦶꦱꦶꦁꦫꦶꦏꦁꦭꦺꦁꦏꦸ	<i>Kukusissing ri kalengku</i>	(tahu di tubuh saya)	Kepada diriku
ꦥꦏꦏꦸꦠꦏꦠꦤꦠ	<i>Pakutaknanta</i>	(pertanyaan kamu)	Pertanyaannya
ꦠꦫꦏꦩꦶꦲꦤꦺꦏꦸꦧꦺꦠ	<i>Erokmi anne kuboto</i>	(saya mau ini jawab)	Saya akan menjawab
ꦲꦒꦶꦁꦤꦺꦠꦺꦭꦶꦁ	<i>Iyamintu gigi na toli</i>	(adalah gigi dan telinga)	Adalah gigi dan telinga

Kalimat pagarnya orang kulihat, pagarku tidak kulihat (*kallitta kuciniki na kallikku ta kuciniki*) serta gigi dan telinga (*gigi na toli*) mengandung makna konotatif. Hal ini berarti puisi ini tersebut mengacu pada sebuah teka teki yaitu pagarnya orang kulihat, pagarku tidak kulihat jawabannya adalah gigi dan telinga. Namun, arti dari sebuah teka teki tersebut adalah tentang melihat kehidupan orang lain dan tidak melihat kehidupan diri sendiri yang dialaminya.

Data (9)

Lontarak	Transkripsi	Leksikal	Konteks
ꦲꦒꦶꦁꦤꦺꦠꦺꦭꦶꦁ	<i>Nitutusiang sikali</i>	(diberi satu kali)	Diberi satu kali
ꦠꦫꦏꦩꦶꦲꦤꦺꦏꦸꦧꦺꦠ	<i>Eroki nipintallungi</i>	(mau Anda tiga kali)	Meminta berkali-kali
ꦏꦁꦺꦧꦧꦏꦁꦤ	<i>Kalebbakkangna</i>	(kenyataannya)	Nyatanya
ꦲꦒꦶꦁꦤꦺꦠꦺꦭꦶꦁ	<i>Ajjari garring ri katte</i>	(menjadi sakit di Anda)	Merugikan diri sendiri

Kalimat diberi satu kali, meminta berkali-kali (*nitutusiang sikali eroki nipintallungi*) mengandung makna konotatif (makna kias). Hal ini berarti bahwa seseorang yang tidak mensyukuri atas apa yang diberikan oleh orang lain. Namun, seseorang memanfaatkan hal tersebut untuk terus menerus meminta sesuatu kepada orang lain yang telah membantunya. Sikap seperti ini sebaiknya dihilangkan, karena pentingnya memiliki sifat yang penuh rasa syukur atas apa yang telah didapatkan atau diberikan oleh seseorang agar tidak saling merugikan.

Data (10)

Lontarak	Transkripsi	Leksikal	Konteks
ꦲꦒꦶꦁꦤꦺꦠꦺꦭꦶꦁ	<i>Kitutusiang sikali</i>	(diberikan satu kali)	Diberi satu kali
ꦠꦫꦏꦩꦶꦲꦤꦺꦏꦸꦧꦺꦠ	<i>Eroki nipinruangi</i>	(mau diberi dua kali)	Meminta dua kali
ꦏꦁꦺꦧꦧꦏꦁꦤ	<i>Kalebbakkanna</i>	(nyatanya)	Nyatanya
ꦲꦒꦶꦁꦤꦺꦠꦺꦭꦶꦁ	<i>Ajjari garring ri katte</i>	(menjadi sakit di kamu)	Merugikan diri sendiri

Kalimat diberi satu kali, meminta dua kali (*nitutusiang sikali eroki nipinruangi*) mengandung makna konotatif (makna kias). Hal ini berarti bahwa seseorang yang tidak mensyukuri atas apa yang diberikan oleh orang lain. Namun, seseorang memanfaatkan hal tersebut untuk meminta lagi sesuatu kepada orang lain yang telah membantunya. Sikap seperti ini sebaiknya dihilangkan, karena pentingnya memiliki sifat yang penuh rasa syukur atas apa yang telah didapatkan atau diberikan oleh seseorang agar tidak saling merugikan. Dan selalu tanamkan sikap saling tolong-menolong kepada orang lain yang membutuhkan.

Makna merupakan suatu konsep yang merujuk pada arti dan pengertian yang terkandung dalam suatu kata, tindakan, peristiwa ataupun simbol. Makna adalah

bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa yang kita tuturkan. Menurut Abdul Chaer (2013:2) kata semantik merupakan bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Makna denotatif merupakan makna yang jelas atau makna apa adanya yang sesuai dengan hasil observasi dalam suatu objek. Makna konotatif merupakan makna kias atau bukan kata sebenarnya dan berkaitan dengan nilai rasa dari penulis.

Kebaruan penelitian dalam penelitian ini yang membedakan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian saya berfokus pada makna denotatif dan makna konotatif teks kelong karya Kembong Daeng dalam postingan media sosial Facebook (kajian semantik) yaitu menganalisis makna denotatif dan makna konotatif berdasarkan teks kelong. Hasil temuan ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anita (2019) kajian semantik dalam syair kelong palloserang di Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. Penelitian Lina Agustina Ariska (2023) kelong batti'-batti' di Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar: analisis semantik. Penelitian Eka Purnama Sari (2024) analisis makna leksikal pada kumpulan lagu suku Bugis Barru karya Ansar. S (kajian semantik).

Dalam hasil penelitian ini, peneliti mengungkap beberapa kata dan kelompok kata makna denotatif yang merupakan makna yang jelas atau makna apa adanya dan beberapa kalimat yang makna konotatif dan merupakan makna kias atau bukan kata sebenarnya yang terdapat dalam postingan teks kelong karya Kembong Daeng melalui media sosial Facebook. Data penelitian ini berdasarkan postingan teks kelong dari bulan Februari-Maret melalui media sosial Facebook. Postingan teks kelong karya Kembong Daeng terdapat 27 postingan yaitu pada bulan Februari berjumlah 8 postingan teks kelong dan pada bulan Maret berjumlah 19 postingan teks kelong.

4. Kesimpulan

Berdasarkan teks kelong yang dianalisis, terdapat beberapa kata atau kelompok kata yang bermakna denotatif. Makna denotatifnya terdiri dari: disakiti (*nipakrisi*), menolong (*annulung*), berpikirlah (*pikkiri*), keluarga (*sipammanakang*), berjuang dan bekerja bersungguh-sungguh (*abbarajuang akkareso tojeng-tojeng*), tulislah (*ukurik sai*), mengharapkan (*akminasa*), bahagia (*masunggu*), bersekolah (*assikola*), hujan (*bosi*), sedekah (*sidakka*), memberi (*sare*), melihat hal-hal baik (*accinik anu bajik*), tutur kata dari orang baik (*ampena punna tubajik*), tempat teduh (*pallalangang*), di dunia (*ri lino*), pemberian (*passare*), semoga (*dasi na dasi*), berperilaku baik (*akgauk bajik*), anak (*anatta*), takdir (*sarenna*), orang tua (*tau towa*) dan asal (*assalak*). Berdasarkan teks kelong yang dianalisis, terdapat kalimat yang bermakna konotatif. Makna konotatifnya terdiri dari: sudah hambar, sudah manis (*lekbak labba lekbak tekne*) dan lihatlah kaki, tidak bersamaan melangkah (*bangkenga cinik tena nappada jappa*), pagarnya orang kulihat, pagarku tidak kulihat (*kallitta kuciniki na kallikku ta kuciniki*) adalah gigi dan telinga (*gigi na toli*), diberi satu kali, meminta berkali-kali (*nitutusiang sikali eroki nipintallungi*) dan diberi satu kali, meminta dua kali (*nitutusiang sikali eroki nipinruangi*).

5. Referensi

- Anita. (2019). *Kajian Semantik dalam Syair Kelong Palloserang di Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar*. Universitas Negeri Makassar.
- Ariska, L. A. (2023). *Kelong Batti'-batti' di Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar: Analisis Semantik*. Universitas Hasanuddin.
- Bantang, M. S. (2008). *Sastra Makassar*. Makasar: Pustaka Refleksi.
- Basang, D. (2008). *Taman Sastra Makassar*. Ujung Pandang: CV. Alam.
- Chaer, A. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daeng, K. (2017). *Pappilajaran Basa Mangkasarak untuk SD/MI Kelas 6*. Makassar: UD. Lestari Jaya.
- Daeng, K. (2024). *Postingan Kelong*. 1-27. Diakses 24 Februari 2024 dari <https://www.facebook.com/profile.php?id=61555254570075>.
- Djajasudarma, T. F. (2009). *Semantik 2: pemahaman ilmu makna*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Maknun, T. (2012). *Nelayan Makassar, Kepercayaan, Karakter*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Najid, M. (2003). *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: University Press dengan Kreasi Media Promo.
- Pane, D. N., Fikri, M. EL, & Ritonga. (2018). Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Darussalam Kemiri Barat Subah Batang). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699
- Pateda, M. (2010). *Pengajaran Sociolinguistik*. Jakarta: PT Gramedia pustaka utama.
- Sari, E. P. (2024). *Analisis Makna Leksikal pada Kumpulan Lagu Suku Bugis Barru Karya Ansar. S (Kajian Semantik)*. Universitas Borneo Tarakan.
- Sugiyono, A. G. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.